

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut bahasa (etimologis) karakter berasal dari bahasa latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang artinya memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Perancis *carakter*, yang mempunyai arti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: karakter, watak, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga diberi pengertian *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹

Secara istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian mengenai karakter dengan sumber yang berbeda-beda. Menurut Doni Koesoma Pendidikan Karakter yakni:

“Mengartikan karakter sama dengan kepribadian, yaitu gaya atau sifat khusus yang dimiliki seseorang yang bersumber dari pembentukan yang diperoleh dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil.”²

Sedangkan pengertian karakter menurut Marzuki yaitu:

“Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka

¹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 27-28.

² Amirullah Syarnini, *Pendidikan Karakter*, 28.

berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat.”³

Russel Williams menggambarkan karakter sebagai berikut:

“Karakter laksana otot yang akan lembek jika tidak dilatih. Dengan adanya pelatihan secara terus menerus maka otot karakter tersebut akan kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan dalam diri seseorang. Orang yang memiliki karakter tidak melakukan sesuatu karena takut akan hukuman, melainkan ia melakukan karena cinta akan kebaikan, sehingga muncullah kebiasaan untuk berbuat baik dalam dirinya.”⁴

Sedangkan menurut Imam Ghazali, karakter yaitu:

“Keadaan langsung manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang tidak dipikirkan terlebih dahulu, karena perbuatan itu telah menyatu dalam diri manusia.”⁵

Sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam buku Agus Wibowo yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* memandang:

“Karakter sebagai watak atau budi pekerti. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga, dengan adanya budi pekerti manusia

³ Heri Gumawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 24.

⁴ Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no.1 (2014): 30.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 2-3.

akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mandiri. Secara ringkas karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sifatnya jiwa manusia, mulai dari harapan atau impian hingga menjadi kenyataan.”⁶

Penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, atau sifat yang dimiliki oleh seseorang sesuai dengan pengaruh lingkungan di sekitarnya dan karakter tersebut mempengaruhi segenap pikiran, perasaan, perkataan dan perilaku dalam aktivitas manusia yang berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, dengan manusia lain, maupun lingkungan dan karakter tersebut yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Dari pengertian karakter tersebut muncul istilah pendidikan karakter. Istilah pendidikan karakter (*character education*) mulai diperkenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku dengan judul *The Return of Character Education*, kemudian disusul bukunya *Educating for Character*. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter yakni:

“Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata dalam diri seseorang, yaitu perilaku yang baik, jujur, kerja keras, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan sebagainya.”⁷ Pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok menurut Lickona, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan

⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9-10.

⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 32.

(*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).”⁸

Sedangkan menurut Elkind dan Sweet dalam buku Heri Gunawan yang berjudul Pendidikan Karakter, menyatakan bahwa :

“Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai yang beradab. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa yang mencakup keteladanan yang dilakukan oleh guru yang berkaitan dengan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menjelaskan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan sebagainya.”⁹

Sedangkan pengertian pendidikan karakter menurut T. Ramli adalah sebagai berikut:

“Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina generasi muda.”¹⁰

⁸ Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 23-24.

¹⁰ Sukiyat, *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 71.

Pendidikan karakter menurut Sri Judiani dimaknai sebagai berikut:

“Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga mereka memiliki nilai karakter dalam dirinya dan menerapkan nilai karakter tersebut dalam hidupnya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, kreatif, nasionalis, dan proaktif.”¹¹

Selain itu, Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang menuju pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

“1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dalam pembelajaran yang terjadi pada suatu mata pelajaran, 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, karena anak merupakan manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan, 3) Penguatan dan pengembangan perilaku disadari oleh nilai yang dirujuk sekolah.”¹²

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan karakter di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk kepribadian baik yang akan terlihat dalam tindakan atau perilaku nyata seseorang untuk berbuat baik yang akan menjadi kebiasaan dalam dirinya, sehingga hal tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi anak

¹¹ Sri Judiani, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 282.

¹² Raihan Putry, “Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas,” *Jurnal Studi Anak dan Gender* 4, no. 1 (2018): 43-44.

supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Fuad Hasan seorang pakar pendidikan di Indonesia mengemukakan tujuan dari pendidikan berakhir pada pemindahan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of culture values and social norm*). Sedangkan Mardiatmadja menyebutkan bahwa:

“Pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik lagi dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya.”¹³

Menurut Dharma Kesuma, pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

“1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.”¹⁴

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menyentuh unsur mendalam dari

¹³ Raihan Putri, “Nilai Pendidikan Karakter,” *Jurnal Studi Anak dan Gender*, 46.

¹⁴ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

tiga unsur yaitu pengetahuan, perasaan, dan perbuatan. Menurut Mahmud pendidikan karakter bertujuan untuk:

“1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab, 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji, 3) Membina kepekaan sosial anak, 4) Membangun mental optimis, dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan; dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan, 5) Membentuk kecerdasan emosional, 6) membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.”¹⁵

Menurut Heri Gunawan, pendidikan karakter pada intinya bertujuan:

“Membentuk bangsa yang kuat, bersaing, berakhlak mulia, bertoleransi, memiliki moral, bergotong-royong, berjiwa patriot, semangat, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan iman dan juga Pancasila.”¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan karakter di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter pada intinya mendorong siswa untuk berperilaku terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Sehingga diharapkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tentang moral saja tetapi juga mereka mampu mengimplementasikan nilai moral tersebut dengan penuh tanggung jawab yang semuanya dilandasi dengan iman.

¹⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter*, 9.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 30.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu: *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi yang mana siswa diharapkan memiliki pikiran yang positif, memiliki hati yang baik, dan berperilaku sesuai Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan yang berfungsi memperkuat peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa. *Ketiga*, fungsi filter yang berfungsi sebagai penyaringan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat dan memilah budaya bangsa sendiri yang sesuai dengan kebaikan.¹⁷

Menurut Nadya Ayu Setiawati pendidikan karakter mempunyai fungsi:

“1) Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik pada diri anak dan penguatan perilaku yang sudah baik, sehingga perilaku yang kurang baik itu akan berubah menjadi baik dan perilaku yang sudah baik akan terus melekat dalam diri anak, 3) Seleksi budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.”¹⁸

Sedangkan, Heri Gunawan mengemukakan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah:

“1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2) Membangun dan memperkuat perilaku bangsa yang menggunakan lebih dari satu kebudayaan

¹⁷ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2015): 92.

¹⁸ Nadya Ayu Setiawati, “Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa.” *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* 1, no. 1 (2017): 349.

bangsa, 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang mampu bersaing dalam mancanegara.”¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi pendidikan karakter di atas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa fungsi pendidikan karakter yaitu sebagai fungsi pembentukan dan pengembangan potensi agar dapat membentuk dan mengembangkan siswa untuk berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Fungsi pendidikan karakter sebagai perbaikan perilaku yang kurang baik pada diri siswa sehingga menjadi baik dan penguatan perilaku yang sudah baik agar perilaku tersebut tetap melekat dalam diri siswa. Terakhir, adalah fungsi penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila agar dapat menggunakan budaya yang baik untuk ditiru sehingga nanti akan bangga dengan budaya sendiri dan mampu bersaing dalam pergaulan dunia.

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

“*Pertama*, mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. *Kedua*, mengidentifikasi karakter secara menyeluruh agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. *Ketiga*, menggunakan pendekatan yang sesuai untuk membangun karakter. *Keempat*, menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperilaku baik. *Keenam*, memiliki cakupan terhadap kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membangun

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 35.

karakter siswa dan membantu siswa untuk sukses. *Ketujuh*, mengusahakan tumbuhnya motivasi dalam diri siswa. *Kedelapan*, memfungsikan seluruh staf sekolah untuk bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter. *Kesembilan*, ada sebuah pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun langkah untuk pendidikan karakter. *Kesepuluh*, memfungsikan keluarga dan warga masyarakat sebagai teman dalam usaha membangun karakter. *Kesebelas*, mengadakan penilaian karakter sekolah.”²⁰

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas tersebut, Dayim Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

“1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas), 2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi) melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan, 3) Nilai-nilai karakter tidak diajarkan dalam bentuk pengetahuan saja, 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*).”²¹

Sedangkan Zubaedi dalam Muhammad Ali Ramdhani menyatakan bahwa:

“Prinsip yang digunakan dalam pengembangan karakter yaitu: *pertama*, menggunakan prinsip berkelanjutan yang mengandung makna bahwa proses

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 35-36.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 36.

pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik sampai selesai dari satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat. *Kedua*, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan segala kegiatan sekolah, dan muatan lokal. *Ketiga*, nilai tidak hanya sekedar diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Keempat*, proses pendidikan dilaksanakan siswa secara aktif dan menyenangkan.”²²

Penulis memberikan kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter adalah 1) pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah secara berkelanjutan tidak hanya sekali dua kali saja, 2) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, kegiatan sekolah dan muatan lokal dengan mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku yang menghargai semua siswa, membangun karakter siswa dan membantu siswa untuk sukses, 3) dalam proses pendidikan karakter harus dilakukan dengan aktif dan menyenangkan dan melibatkan seluruh staf sekolah, keluarga, bahkan warga masyarakat.

e. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Muhammad Ali Ramdhani untuk membentuk manusia yang berkarakter, yaitu manusia yang mengembangkan aspek fisik, afeksi, bermasyarakat, produktivitas, religius, dan cerdas pada diri siswa bisa dilakukan langkah-langkah: *pertama*, menerapkan metoda belajar yang melibatkan siswa untuk berperan serta secara aktif dalam proses pembelajaran serta diberikan materi pelajaran yang

²² Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan dan Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 31.

nyata, bertujuan, dan sesuai dengan keadaan hidupnya. *Kedua*, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga siswa dapat belajar secara efektif di dalam suasana belajar yang memberikan rasa aman, tanpa ancaman, dan memberikan rasa aman dalam diri siswa. *Ketiga*, memberikan pendidikan karakter secara gamblang dan tidak berbelit-belit, urut, dan secara berkelanjutan. *Keempat*, metode pembelajaran yang memperhatikan kekhususan masing-masing siswa, yang menerapkan seluruh aspek kecerdasan manusia.²³

Sedangkan menurut Helmawati, metode yang dapat membentuk anak berkarakter adalah:

“1) sedikit pengajaran atau teori, 2) banyak peneladanan, 3) banyak pembiasaan atau praktek, 4) banyak motivasi, dan 5) pengawasan dan penegakan aturan yang tetap (tidak berubah-ubah).”²⁴

Sedangkan Mulyasa dalam jurnal Muhammad Ali Ramdhani menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang mendukung, yang dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti: pembiasaan, penugasan, pembelajaran, pengarahan dan contoh yang baik. Dari berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.”²⁵

Penulis memberikan kesimpulan bahwa metode pendidikan karakter yang bisa digunakan dalam membentuk karakter siswa antara lain: 1) menggunakan metode belajar yang kondusif dan

²³ Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 33-34.

²⁴ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 24.

²⁵ Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no 1 (2014): 34.

menyenangkan dengan sedikit pengajaran atau teori, 2) banyak keteladanan dan pembiasaan, seperti diadakannya kegiatan yang mengandung unsur-unsur pendidikan seperti kegiatan kepramukaan yang terdapat pendidikan kederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kecintaan pada lingkungan, dan kebersamaan, 3) banyak praktek, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang teori saja namun juga ikut mempraktekkan kegiatan yang berkarakter dengan peduli lingkungan, 4) pengawasan dan penugasan, sehingga siswa akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Tetunya dengan berberapa metode tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan tanpa henti, sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal.

f. Tahapan Pengembangan Karakter Siswa

Menurut Heri Gunawan, karakter dikembangkan melalui tiga tahapan yaitu: pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).²⁶ Sedangkan menurut Andiyana dalam Yasinta Mahendra, pendidikan karakter seharusnya membawa anak pada pengenalan nilai secara kognitif, afektif, sehingga pada akhirnya akan membawa pada pengamalan nilai secara nyata. Namun dalam pengamalan nilai tersebut diperlukan adanya motivasi atau keinginan yang sangat kuat dalam diri anak untuk mengamalkan nilai moral.²⁷

Pengembangan karakter sementara ini dituangkan dalam pelajaran kewarganegaraan, pelajaran agama, atau pelajaran lainnya yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai penghayatan nilai secara afektif.²⁸ Sedangkan Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa:

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 38.

²⁷ Yasinta Mahendra, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21*, (Kotabumi: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2019), 190.

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 40.

“Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Sehingga beliau menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa.”²⁹

Penulis menyimpulkan bahwa pengembangan karakter siswa yaitu: pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan yang dalam pengembangan tersebut diperlukan contoh atau keteladanan yang secara terus menerus tidak hanya sekali dua kali saja dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sehingga dari adanya contoh atau keteladanan untuk berkarakter yang baik anak akan menerapkan secara mandiri karakter itu dalam kehidupannya dan akan menjadi kebiasaan dan melekat dalam dirinya.

g. Konsep Pembentukan Karakter

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 90 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 40.

menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, karena pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai yang universal. *Character education quality* (CEQ) merupakan standard yang digunakan untuk merekomendasikan bahwa pendidikan merupakan cara efektif untuk mengembangkan karakter siswa. Pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter siswa ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan yang menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa.³⁰

Konsep pembentukan karakter di Indonesia dilaksanakan melalui strategi sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama. Strategi pendidikan dilakukan dalam konteks makro dan mikro. Secara makro pendidikan karakter digambarkan sebagai berikut:³¹

Gambar 2.1
Konteks Makro Pendidikan Karakter



Pada tahap pelaksanaan dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri

³⁰ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no.1 (2015): 93.

³¹ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 6.

peserta didik. Proses ini berlangsung tiga pilar, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intersensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar yang terstruktur. Sedangkan dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa dimana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai yang telah menjadi karakter dirinya. Pada tahap evaluasi dilakukan assesmen untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam peserta didik.

Sedangkan pendidikan karakter dalam konteks mikro yaitu:³²

Gambar 2.2 Konteks Mikro Pendidikan Karakter



Pada ranah strategi mikro, sekolah berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar yaitu kegiatan pembelajaran di kelas,

³² Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7.

kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah.

Salah satu upaya dalam membentuk karakter pada ranah mikro dan makro adalah melalui pembiasaan (habitulasi). Habitulasi adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai yang telah menjadi karakter dirinya, karena telah dinetralisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.³³ Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan dibawah bimbingan guru, keluarga, masyarakat sehingga peserta didik akan semakin terbiasa. Apabila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh dari hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaanya itu. Hal ini diarenakan kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak. Mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka cepat dan mudah berliih kepada hal-hal yang terbaru yang dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik, sehingga apa yang dibiasakan akan menjadi kepribadian yang sempurna. Misalnya jika guru ketika selesai makan membuang sampah pada tempatnya, maka guru

³³ Rohan M, *Smart Public Speaking* (Jakarta: Gagas Media, 2011), 229.

mengingatkan jika selesai makan sampahnya dibuang pada tempat sampah.

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga dibiasakan dapat diatikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan ini dulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.³⁴

2. Karakter Peduli Lingkungan

a. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan salah satu sikap yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Menurut pendapat Muhtadi, lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi kita, tepat kita berada, dan tepat kita melangsungkan hidup serta memenuhi segala yang kita perlukan dalam hidup. Menurut Daryanto dan Suryatri menyebutkan bahwa:

“Peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus ditumbuh kembangkan di sekolah. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan alam sekitarnya serta berusaha memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.”³⁵

³⁴ Ahmad Susanto, “Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa,” *Jurnal Sosioreligi* 15, no. 1 (2017): 20-21.

³⁵ Cahyu Agustin Wulandari, dkk, “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Sewon.” *Prosiding Seminar Nasional PGSD 2019*, 87.

Kepedulian lingkungan adalah suatu cara melestarikan lingkungan yang dilakukan manusia agar tidak diganggu atau terganggu oleh manusia lain yang tidak bertanggung jawab dengan bentuk kepedulian membujuk orang untuk melindungi alam dengan diberikan bimbingan tentang kepedulian terhadap alam, membuat larangan merusak lingkungan, memberikan dana atau dorongan untuk melestarikan lingkungan, dan memberikan hukuman dan sanksi kepada orang yang mencemari lingkungan serta menuntut ke pengadilan apabila seseorang atau kelompok orang merusak lingkungan.³⁶ Menurut Hasan, peduli lingkungan adalah:

“Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan usaha-usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.”³⁷

Dalam *character building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan. Hubungan dua pihak antara manusia dengan lingkungan ini sangat penting untuk keselarasan lingkungan. Munculnya berbagai permasalahan tentang lingkungan yang semakin hari semakin parah merupakan cerminan dari tidak adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Saat ini kualitas lingkungan memang cenderung memiliki penurunan, misalnya kekeringan saat musim kemarau karena kurangnya tumbuhan yang ditanam, kerusakan hutan karena penebangan liar, pencemaran udara karena buangan limbah pabrik, dan banjir karena kurangnya daerah resapan air, dan berbagai persoalan lingkungan lainnya terjadi di berbagai wilayah. Sehingga menyebabkan kerugian

³⁶ Hadi Nur, *Proceeding Integrating Knowledge with Science and Religion*, (Malaysia: Universitas Teknologi, 2014), 480.

³⁷ Bayu Wijayama, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Bervisi SETS dengan Pendekatan SAVI* (Semarang: Qahar Publisher, 2019), 23.

yang harus ditanggung tidak terhitung lagi. Padahal permasalahan lingkungan tersebut yang menjadi penyebabnya adalah ulah jahil tangan manusia.³⁸

Penulis menarik kesimpulan berdasarkan pengertian di atas bahwa karakter peduli lingkungan adalah sikap, perilaku, dan perbuatan yang selalu mengusahakan pencegahan kerusakan pada lingkungan di sekitarnya dan menumbuhkan berbagai kegiatan untuk memperbaiki kerusakan alam dengan cara melestarikan alam sekitar dan mengajak orang lain juga untuk melindungi alam tanpa merusaknya, sehingga akan membuat alam terhindar dari kerusakan.

b. Indikator Karakter Peduli Lingkungan

Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah tidak sama, tetapi harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Sebagai contoh siswa yang masih kelas satu tidak akan mampu melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan seperti siswa kelas enam. Untuk itu, dalam jenjang pendidikan tingkat sekolah dasar dibagi dua tahap indikator yaitu kelas rendah yang terdiri dari kelas 1-3 dan kelas tinggi yang terdiri dari kelas 4-6. Adapun indikator peduli lingkungan untuk siswa kelas 1-3:

“Buang air besar dan kecil di WC, membuang sampah di tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman sekolah, dan menjaga kebersihan rumah. Sedangkan indikator untuk kelas 4-6 yaitu: membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memindahkan kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah.”³⁹

³⁸ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 200.

³⁹ Bayu Wijayama, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 28-29.

Tabel di bawah ini menunjukkan hubungan yang saling terkait antara jenjang kelas, nilai, dan indikator untuk nilai itu. Sifat dari indikator itu berkembang berkembang secara maju, yang berarti perilaku yang dirumuskan dalam indikator untuk jenjang kelas 1-3 lebih ringan dibandingkan perilaku untuk jenjang kelas 4-6.⁴⁰

Tabel 2.1.
Keterkaitan Nilai, Jenjang Kelas dan Indikator Untuk SD/MI

Nilai	Indikator	
	1-3	4-6
Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Buang air besar dan kecil di WC	Membersihkan WC
	Membuang sampah pada tempatnya	Membersihkan tempat sampah
	Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
	Tidak memetik bunga di taman sekolah	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah	Ikut memelihara taman di halaman sekolah
	Menjaga kebersihan rumah	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

Sumber: Amirul Mukminin Al-Anwari, hal 232.

Kegiatan peduli lingkungan yang utamanya dilakukan di lingkungan sekolah adalah menjaga lingkungan sekolah dengan membersihkan halaman sekolah, ruang kelas, wc, dan ruangan lainnya. Siswa dibiasakan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan dan memungut sampah yang berserakan di lantai. Selain itu, membiasakan anak melakukan kerja

⁴⁰ Amirul Mukminin Al-Anwari, "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri." *Jurnal Ta'dib* 11, no. 2 (2014): 232.

bakti sekolah dengan menanam pohon-pohon, bunga, dan berbagai tanaman lain.⁴¹

Penulis memberikan kesimpulan bahwa indikator karakter peduli lingkungan adalah berbagai kegiatan yang dilakukan siswa dengan tujuan untuk menjaga lingkungan dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki agar tetap terjaga kebersihan dan keindahannya, dengan kegiatan seperti: buang air kecil dan besar di wc, buang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman sekolah, tidak menginjak rumput di taman sekolah, menjaga kebersihan rumah, membersihkan wc, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memindahkan kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di sekolah, dan ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

c. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Pembentukan karakter dalam pendidikan karakter itu merupakan suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya membuat siswa menjadi pintar dalam pengetahuan saja namun juga harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengatakan bahwa karakter menjadi hal utama sebelum pengetahuan dan keterampilan. Untuk membentuk karakter siswa, beberapa cara telah dilakukan. Beberapa cara yang dilakukan yaitu dengan menyelipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas, menyusun program mingguan sekolah yang mencantumkan pendidikan karakter, atau juga bisa dengan melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler.⁴²

⁴¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 65.

⁴² Ita Alfiyatirrohmah, dkk., "Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Geografi dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik." *Jurnal Edueksos* 8, no. 2 (2019): 33.

Menurut Al-Anwari, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan terhadap siswa dapat dilakukan melalui 4 cara, diantaranya:⁴³

- 1) Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar.

Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan belajar pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bentuk. *Pertama*, melalui pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang dijadikan sebagai muatan wajib yang diajarkan pada semua kelas dan diberi beberapa jam dalam setiap minggunya. *Kedua*, melalui pengintegrasian muatan lokal pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain atau tema lain (pembelajaran tematik yang mempunyai keterkaitan dengan muatan lokal PLH tersebut).

- 2) Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan dengan menggunakan kegiatan di luar jam pelajaran formal.

Adapun kegiatan yang berada di luar jam kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan karakter peduli lingkungan, seperti kegiatan ekstra kurikuler pramuka yang berhubungan langsung dengan alam sehingga anak akan memiliki sikap untuk mencintai alam tanpa merusaknya, ekstrakurikuler hand made (kerajinan tangan) yang memperkenalkan anak untuk mengolah sampah plastik menjadi kerajinan yang indah sehingga bisa mengurangi sampah plastik

- 3) Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui penguatan pendidikan karakter dari keluarga.

Strategi tersebut bisa dilakukan melalui kegiatan pertemuan dengan orang tua siswa pada saat pembagian raport. Momen tersebut bisa dimanfaatkan para guru untuk merangkul para orang tua siswa agar bisa satu visi dan misi dengan

⁴³ Ita Alfiyatirrohmah, dkk., "Pembelajaran IPS." *Jurnal Edueksos* 8, no 2 (2019): 33-34.

sekolah dalam mendidik siswa, khususnya terkait dengan pembentukan karakter peduli lingkungan siswa di rumah.

- 4) Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah bisa digunakan sebagai strategi pembentukan karakter peduli lingkungan siswa melalui kegiatan rutin harian, mingguan, dan sewaktu-waktu. Kegiatan rutin harian seperti piket harian siswa dalam bentuk menjaga dan membersihkan lingkungan kelas, menjaga dan merawat taman yang ada di depan kelasnya masing-masing. Kegiatan rutin mingguan seperti jum'at bersih yang dilaksanakan setiap minggu sekali dengan kegiatan membersihkan, merawat bahkan menanam tanaman bersama dengan semua siswa dan pihak sekolah. Sedangkan kegiatan sewaktu-waktu seperti hari lingkungan hidup yang pelaksanaannya disesuaikan dengan hari dan tanggal peringatan tersebut.⁴⁴

Penulis memberikan kesimpulan bahwa strategi pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan menyelipkan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang dekat dengan lingkungan seperti pramuka dan hand made (kerajinan tangan), melalui penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan dari keluarga di rumah, dan melalui budaya sekolah yang misalnya dilakukan kegiatan rutin harian, mingguan, dan sewaktu-waktu.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian IPA

Sains sering disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam. Kata sains ini berasal dari bahasa latin yaitu *scientia* yang memiliki arti “saya tahu.”

⁴⁴ Ita Alfiyatirrohmah, dkk., “Pembelajaran IPS.” *Jurnal Edueksos* 8, no. 2 (2019): 34.

Dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *science* yang berarti pengetahuan yang kemudian berkembang menjadi *social science* yang kemudian dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Sosial dan *natural science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Alam.⁴⁵ Oleh karena itu, wajar jika di Indonesian IPA sering disebut dengan sains.

Terdapat beberapa pengertian mengenai Ilmu Pengetahuan Alam atau sains yang dikemukakan para ahli. Menurut Carlin dan Sund pengertian sains yakni:

“Pengetahuan yang teratur, berlaku secara umum dan berupa kumpulan data hasil pengamatan dan percobaan.⁴⁶ Sedangkan menurut Rutherford dan Ahlgren mendefinisikan bahwa sains merupakan proses untuk menghasilkan pengetahuan. Lain dengan Trowbridge dan Baybee yang mendefinisikan *science as a way of knowing*, yang memiliki arti sains sebagai cara atau proses yang sedang berlangsung dengan titik fokus untuk berkumpulnya usaha untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan.⁴⁷”

Menurut Abruscato sains dapat dilihat dari tiga sudut, yaitu:

“1) Sains merupakan sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematis mengenai alam sekitar, 2) Sains merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu, 3) Sains mempunyai ciri nilai-nilai dan sikap para

⁴⁵ Hisbullah dan Nurhayati Selvi, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar* (Makassar: Aksara Timur, 2018), 1.

⁴⁶ Suci Utami Putri, *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini* (Subang: Royyan Press, 2019), 1.

⁴⁷ Atep Sujana, *Dasar-Dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya* (Bandung: UPI Press, 2014), 2-3.

ilmuan dalam menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.”⁴⁸

Darmodjo dan Kaligis, mengemukakan bahwa IPA berarti:

“Ilmu tentang “Pengetahuan Alam.” Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolok ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Adapun pengetahuan itu sendiri adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Jadi, secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.”⁴⁹

Sebagaimana diungkapkan oleh Powler dalam Hartati, Ilmu Pengetahuan Alam memiliki objek dan permasalahan yang jelas, seperti ilmu pengetahuan lainnya yakni:

“Objek dan permasalahan IPA yaitu benda-benda alam dan mengungkapkan misteri (gejala-gejala) alam yang didasarkan pada kumpulan berbagai eksperimen dan observasi yang dilakukan oleh manusia dan disusun secara urut dan teratur.”⁵⁰

Dari beberapa definisi yang dikemukakan tentang pengertian Ilmu Pengetahuan Alam atau sains tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam atau sains merupakan ilmu yang mempelajari alam semesta beserta seluruh isinya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang disusun dengan cara sistematis yang didasarkan pada

⁴⁸ Atep Sujana, *Dasar-Dasar IPA*, 4.

⁴⁹ Binti Muakhirin, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa SD.” *Jurnal Ilmiah Guru* 18, no. 1 (2014): 53.

⁵⁰ Hartati, “Penggunaan Alat Peraga Asli Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA.” *Jurnal Pendidikan Dwija Utama* 35, no. 9 (2017): 18.

pengamatan dan percobaan bahkan penemuan yang dilakukan oleh manusia.

b. Tujuan IPA

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar merupakan pondasi awal untuk membentuk siswa yang handal dalam sains dan guru dituntut untuk memahami karakteristik siswa sekolah dasar yang usianya berkisar antara 7 sampai 12 tahun. Menurut Piaget tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu:

“Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11-dewasa). Siswa SD/MI berada pada tahap perkembangan operasional konkrit.”

Pada tahap perkembangan operasional konkrit anak mampu membentuk konsep, melihat hubungan, serta memecahkan masalah. Anak mampu melakukan pengurutan yaitu menyusun suatu objek berdasarkan urutan tertentu. Selanjutnya, anak juga mampu memberikan kesimpulan hubungan antara dua objek berdasarkan pengetahuan tentang hubungan masing-masing objek tersebut dengan objek ketiga. Pada tahap akhir ini, anak juga memiliki kemampuan untuk melihat sesuatu pada konteks makna yang lain yaitu melihat makna dibalik apa yang dia lihat. Seluruh kemampuan tersebut terjadi pada anak hanya jika berhadapan dengan objek atau situasi yang tidak asing lagi baginya. Pada tahap ini anak belum mampu berpikir secara abstrak tentang suatu objek atau situasi.⁵¹ Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA diperlukan contoh konkrit dalam menyampaikan materinya atau bahkan pembelajaran IPA bisa

⁵¹ Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), 8-11.

memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengembangkan potensinya dan diarahkan oleh guru untuk mencari tahu dan berbuat secara nyata, sehingga akan memperoleh pemahamannya mengenai alam sekitar dengan lebih mendalam.

Menurut pakar pendidikan IPA dari UNESCO tahun 1993 telah mengadakan konferensi dan menyimpulkan bahwa pembelajaran memiliki tujuan sebagai berikut:

“1) Menolong anak didik untuk dapat berpikir logis terhadap kejadian sehari-hari dan memecahkan masalah sederhana yang dihadapinya, 2) Menolong dan meningkatkan kualitas hidup manusia, 3) Membekali anak-anak yang akan menjadi penduduk di masa mendatang agar dapat hidup di dalamnya, 4) Menghasilkan perkembangan pola berpikir yang baik, dan 5) Membantu secara positif pada anak-anak untuk dapat memahami mata pelajaran lain terutama bahasa dan matematika.”⁵²

Sedangkan menurut Tursinawati, tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI adalah:

“1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki tentang konsep-konsep IPA, 3) mengembangkan rasa ingin tahu dan kesadaran bahwa terdapat hubungan antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) berperanserta dalam menjaga dan melastarikan lingkungan alam, 6) kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya, dan 7)

⁵² Binti Muakhirin, “Peningkatan Hasil Belajar.” *Jurnal Ilmiah Guru* 18, no. 1 (2014): 53.

memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.”⁵³

Agar tujuan dari mata pelajaran IPA dapat tercapai, diperlukan aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru, seperti aktivitas nyata dalam pembelajaran IPA yang berhubungan langsung dengan fenomena yang akan dipelajari sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang interaktif, memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya sehingga melatih siswa menyampaikan gagasan dan memberikan respon yang sesuai dengan suatu masalah yang dimunculkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar agar siswa merasakan kebesaran Tuhan serta memperoleh keyakinan dan turut serta dalam menjaga alam dan di lingkungan sekitar.

c. **Hakikat IPA**

Pendidikan IPA berfungsi mempersiapkan siswa untuk menambah kualitas hidupnya, karena melalui IPA siswa dibimbing untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan dan membuat keputusan dalam hidupnya. Sedangkan dalam UUSPN 2003 menyebutkan bahwa pendidikan IPA dimaksudkan untuk mengembangkan kognitif atau pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisis siswa terhadap lingkungan alam dan sekitarnya.⁵⁴

Menurut Sulistyorini dan Supartono hakikat IPA dipandang dari segi produk, proses dan pengembangan sikap yang ketiganya saling berkaitan. Ini berarti proses belajar mengajar IPA seharusnya

⁵³ Tursinawati, “Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA.” *Jurnal Pionir* 1, no. 1 (2013): 69.

⁵⁴ Binti Muakhirin, “Peningkatan Hasil Belajar IPA.” *Jurnal Ilmiah Guru* 18, no. 1 (2014): 53.

mengandung ketiga dimensi IPA tersebut.⁵⁵ Sedangkan Sukardjo mengemukakan hakikat IPA yaitu:

“Ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual baik kenyataan/kejadian berdasarkan teori (dedukasi). Ilmu Pengetahuan Alam sebagai proses kerja ilmiah dan produk ilmiah mengandung pengetahuan yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, pengetahuan procedural, dan pengetahuan meta kognitif.”⁵⁶

Hakikat IPA meliputi empat unsur yang merujuk pada pengertian IPA itu sendiri yang hakikatnya meliputi:

“Sikap: rasa ingin tahu tentang benda alam, kejadian alam, makhluk hidup dan hubungan sebab akibat yang menyebabkan persoalan baru yang dapat dipecahkan melalui langkah yang benar; Proses: langkah pemecahan persoalan melalui metode ilmiah yang meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau observasi, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA alam kehidupan sehari-hari.”⁵⁷

Menurut Sri Sulistyorini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yakni:

“Ilmu yang melibatkan keaktifan anak secara penuh dengan cara guru dapat mewujudkan pembelajaran IPA dengan

⁵⁵ Sulthon, “Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI).” *Jurnal Elementary* 4, no. 1 (2016): 44.

⁵⁶ Sulthon, “Pembelajaran IPA.” *Jurnal Elementary* 4, no. 1 (2016): 44.

⁵⁷ Sulthon, “Pembelajaran IPA.” *Jurnal Elementary* 4, no. 1 (2016): 45.

mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dan guru mampu memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan keterampilan proses, yang meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan sendiri tentang berbagai pengetahuan, nilai-nilai dan pengalaman yang dibutuhkan, sehingga akan menimbulkan kesadaran bagi siswa bahwa belajar IPA sangat diperlukan untuk dipelajari.”⁵⁸

Hakikat IPA terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

“1) IPA sebagai produk, mempelajari tentang kejadian-kejadian yang ada di alam secara ilmiah dan sistematis. Dari hasil mempelajari tersebut akan dihasilkan produk berupa teori, prinsip, hukum, dan fakta. 2) IPA sebagai proses, melalui keterampilan proses ini siswa bertindak seperti apa yang dilakukan para ahli dan ilmuwan. Adapun keterampilan proses, diantaranya: mengamati, merencanakan dan melaksanakan eksperimen, mengartikan, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan. 3) IPA sebagai sikap ilmiah, berkaitan dengan pembelajaran IPA yang dilakukan di sekolah. Contoh dari sikap ilmiah diantaranya: teliti, atau ceroboh, dalam melakukan percobaan dan rasa keingintahuan yang tinggi.”⁵⁹

Penulis memberikan kesimpulan bahwa hakikat Ilmu Pengetahuan Alam meliputi: (1) Proses

⁵⁸ Hartati, “Penggunaan Alat Peraga,” *Jurnal Dwija Utama* 9, no. 35 (2017): 19.

⁵⁹ Jejang Bayu Kelana dan Fadly Pratama, *Bahan Ajar IPA Berbasis Literasi Sains* (Bandung: Lekkas, 2019), 16-17.

yang berisi tentang teori dan cara pemecahan masalah menggunakan metode IPA, seperti: percobaan dan pengamatan, (2) Produk yang dihasilkan dari mempelajari IPA yang mempelajari alam secara ilmiah dan sistematis, dan (3) Sikap yang diharapkan setelah belajar IPA, yaitu sikap yang bijak dan senantiasa peduli dengan alam sekitar, sehingga akan memunculkan kesadaran bahwa belajar IPA menjadi sangat diperlukan untuk dipelajari agar persoalan yang berhubungan dengan alam dapat terselesaikan dengan baik.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan atau penelitian yang akan diteliti tentang analisis pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Fajar Rini, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar Muhammadiyah Alam Surya Mentari Tahun 2016/2017”. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran PLH dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan dalam diri siswa, melalui materi yang disampaikan guru, praktikum, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup dapat memberi pengaruh pada karakter maupun perilaku siswa untuk peduli lingkungan. siswa dapat memahami dan mengetahui permasalahan lingkungan hidup, siswa memiliki kesadaran, sikap dan perilaku serta melalui pembelajaran pendidikan lingkungan hidup ini

dapat membangkitkan keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan permasalahan lingkungan hidup.⁶⁰

Tersapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Erlina Fajar Rini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian terdahulu membahas implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH), sedangkan pada penelitian penulis membahas tentang analisis pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Perbedaannya lagi yaitu pada tempat dan waktu penelitiannya. Tempat penelitian terdahulu di Sekolah Dasar Muhammadiyah Alam Surya Mentari Tahun 2016/2017, sedangkan tempat penelitian penulis di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Sukron, mahasiswa Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di SDN Kotagede 3 Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata salah satunya adalah melalui kegiatan rutin yang terdiri dari kegiatan rutin harian yang berupa piket kelas, kegiatan rutin mingguan yang berupa jumat bersih dan kegiatan rutin tahunan yang berupa peringatan hari bertema lingkungan misalnya peringatan hari bumi sedunia.⁶¹

⁶⁰ Erlina Fajar Rini, *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar Muhammadiyah Alam Surya Mentari Tahun 2016/2017*, Skripsi Universitas Muhammadiyah, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2017.

⁶¹ Fajar Sukron, *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di SDN Kotagede 3 Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fajar Sukron dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada materi yang diangkat. Penulis mengangkat tentang materi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sedangkan pada penelitian di atas melalui sebuah program Adiwiyata. Tempat dan waktu penelitian juga berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wibowo, S.Pd.I mahasiswa Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA di MI Al-Islamiyah Grojogan Bantul”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di MI Al-Islamiyah Grojogan Bantul dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran IPA terdiri atas nilai-nilai karakter prioritas dan nilai-nilai karakter pendukung. Nilai-nilai karakter prioritas yang ditanamkan meliputi nilai jujur, disiplin, kerja keras dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter pendukung yang ditanamkan yaitu kebersamaan, mandiri, rasa ingin tahu, gemar melakukan, teliti, kerjasama, percaya diri, keberanian, religius dan peduli lingkungan.⁶²

Terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tri Wibowo, S.Pd.I dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama memberikan bahasan mengenai pendidikan karakter dan pembelajaran IPA dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada karakter yang dibahas. Penulis membahas karakter peduli lingkungan,

⁶² Tri Wibowo, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA di MI Al-Islamiyah Grojogan Bantul*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

sedangkan penelitian tersebut membahas semua cakupan pendidikan karakter, tempat dan waktu penelitian juga berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Purwanti dengan judul “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya”, *Jurnal Riset Pedagogik*, Universitas Sebelas Maret, Vol. 1 No. 2 Desember 2017, p-ISSN 2581-1843, e-ISSN 25811835. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan terdiri dari: diintegrasikan pada setiap mata pelajaran melalui standar kompetensi yang ada, pembelajaran yang aktif dengan menanamkan karakter peduli lingkungan pada kegiatan belajar mengajar pada setiap pokok bahasan, melalui kegiatan pengembangan diri yang telah ditentukan oleh sekolah serta melalui budaya sekolah yang diunggulkan oleh sekolah tersebut sehingga menjadi ciri khas.⁶³

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dwi Purwanti dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan, dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Akan tetapi perbedaannya penelitian diatas membahas pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya pada semua mata pelajaran, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran IPA saja, tempat dan waktu penelitian juga berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran IPA menjelaskan tentang keterkaitan alam dengan kehidupan manusia. Terdapat tiga fokus utama dalam pembelajaran IPA, yaitu: proses, produk, dan sikap. Dalam pembelajaran IPA akan mengarahkan siswa lebih memahami tentang pentingnya menjaga lingkungan agar lingkungan terhindar dari kerusakan alam.

⁶³ Dwi Purwanti, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya,” *Jurnal Riset Pedagogik* 1 No. 2 (2017)

Namun realitas di lapangan, masih banyak ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Seperti masalah yang berkaitan dengan penggunaan sumber energi. Sumber energi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: energi terbarukan dengan tak terbatas jumlahnya dan tidak pernah habis. Diharapkan dalam penggunaan energi yang terbarukan ini sikap kita adalah menjaga keberadaannya agar tetap terjaga keindahan dan kebersihannya. Energi tak terbarukan adalah energi yang jumlahnya terbatas di bumi. Diharapkan dalam menggunakan energi tak terbarukan ini sikap yang perlu dianamkan adalah menggunakannya sesuai dengan kebutuhan dan menjaga keberadaannya agar tidak cepat habis.

Terdapat sikap yang tidak sesuai dengan lingkungan, diantaranya yaitu masalah yang berkaitan dengan polusi udara, pencemaran air, dan pencemaran tanah. Jika masalah tersebut dibiarkan maka akan terjadi kerusakan pada lingkungan. Maka dari itu diperlukan pendidikan karakter peduli lingkungan. Adanya pendidikan karakter peduli lingkungan akan yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPA akan menyadarkan siswa tentang pentingnya nilai peduli lingkungan dan menanamkan sadar lingkungan sejak dini dengan tujuan untuk mencegah lingkungan dari kerusakan dan melestarikannya. Dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dilakukan dengan metode pembiasaan (habituaasi) sehingga siswa memiliki sikap peduli lingkungan dan selanjutnya akan terbiasa untuk berkarakter peduli lingkungan

Model kerangka berpikir dalam skripsi ini berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

